

## PERSEPSI GURU PAI SEKOLAH DASAR TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI KABUPATEN PASAMAN

Dina<sup>1</sup>, Hanifan Islami<sup>2</sup>, Januar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [bintunasution0209@gmail.com](mailto:bintunasution0209@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanifan2601@gmail.com](mailto:hanifan2601@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the perceptions of Islamic Education (PAI) teachers in elementary schools toward the implementation of inclusive education based on Islamic values in Pasaman Regency. The research employed a quantitative descriptive approach involving 11 PAI teachers from elementary schools in Lubuk Sikaping District, selected through purposive sampling. The instrument used was a Likert-scale questionnaire developed based on the Index for Inclusion (Ainscow & Booth, 2019) and the Humanistic Islamic Education framework (Mas'ud, 2020). Data were analyzed descriptively using percentage and four-level categorization, complemented by thematic interview data to strengthen interpretation. The findings indicate that PAI teachers hold positive to highly positive perceptions (mean 84.6%) toward inclusive education. Understanding reached 82%, attitudes toward students with special needs 86%, internalization of Islamic values 88%, and professional readiness 79%. These results suggest that Islamic values are well internalized in teachers' moral awareness but have not yet been fully applied pedagogically. The study reinforces the Islamic Inclusive Pedagogy model, emphasizing that Islamic spirituality can serve as an epistemic driver for inclusive teaching practices. It recommends Islamic value-based teacher training focused on adaptive learning and differentiated assessment to enhance professional competence within inclusive elementary school settings.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Islamic Education Teachers, Islamic Values, Islamic Pedagogy.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah dasar terhadap implementasi pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai Islam di Kabupaten Pasaman. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan 11 responden guru PAI SD di Kecamatan Lubuk Sikaping yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen berupa angket skala Likert dikembangkan berdasarkan teori *Index for Inclusion* (Ainscow & Booth, 2019) dan konsep *Humanistic Islamic Education* (Mas'ud, 2020). Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan kategorisasi empat tingkat, dilengkapi dengan data wawancara tematik untuk memperkuat interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki persepsi positif hingga sangat positif (rata-

rata 84,6%) terhadap pendidikan inklusi. Aspek pemahaman mencapai 82%, sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus 86%, internalisasi nilai-nilai Islam 88%, dan kesiapan profesional 79%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam kesadaran moral guru, namun belum sepenuhnya diimplementasikan secara pedagogis. Temuan ini memperkuat model *Islamic Inclusive Pedagogy* dengan menegaskan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi penggerak epistemik bagi praktik inklusi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru PAI berbasis nilai Islam yang berfokus pada pembelajaran adaptif dan asesmen diferensiatif untuk memperkuat profesionalisme dalam konteks sekolah dasar inklusif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Guru PAI, Nilai-Nilai Islam, Pedagogi Islam, Pasaman.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi menjadi salah satu isu paling signifikan dalam wacana pendidikan global abad ke-21. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO, 2020) menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan bermakna dalam lingkungan yang ramah serta nondiskriminatif. Secara global, *World Report on Disability* menyebutkan bahwa sekitar 15% populasi dunia adalah penyandang disabilitas, namun sebagian besar dari mereka masih menghadapi hambatan struktural untuk memperoleh layanan pendidikan setara (World Health Organization, 2021). Kondisi ini menuntut perubahan paradigma pendidikan, dari model eksklusif menuju model inklusif yang menghargai keberagaman peserta didik.

Dalam konteks global, negara-negara maju seperti Finlandia, Kanada, dan Australia telah berhasil mengintegrasikan pendidikan inklusi melalui kurikulum adaptif dan pelatihan guru yang menekankan diferensiasi pembelajaran (Ainscow & Miles, 2021). Hasilnya, tingkat partisipasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler meningkat secara signifikan, sekaligus memperkuat budaya toleransi dan empati antarsiswa. Namun, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan sistemik, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga rendahnya kompetensi guru dalam menangani kelas heterogen (Florian & Spratt, 2020).

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusi telah tertuang dalam *Permendiknas No. 70 Tahun 2009* dan diperkuat melalui kebijakan *Merdeka Belajar* yang menekankan fleksibilitas kurikulum (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2023). Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih jauh dari ideal. Laporan Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa dari lebih 250.000 sekolah

dasar di Indonesia, hanya sekitar 15% yang menerapkan prinsip inklusi secara menyeluruh. Hambatan utama terletak pada minimnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran (Pratiwi & Kustiawan, 2021).

Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusi sejatinya sejalan dengan prinsip universal ajaran Islam yang menekankan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, atau intelektual (Asy'arie, 2020). Nilai-nilai dasar seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi landasan spiritual bagi terwujudnya pendidikan yang adil dan inklusif. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berempati dan menghargai perbedaan, bukan sekadar mengejar transfer ilmu (Mas'ud, 2020).

Sayangnya, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusi masih terbatas. Studi oleh Rosyidi dan Zain (2022) menemukan bahwa banyak guru PAI memiliki sikap positif terhadap siswa ABK, tetapi belum memiliki strategi pedagogis yang tepat. Penelitian lain oleh Fitriani, Sari, dan Yusuf (2021) menyoroti bahwa meskipun kurikulum PAI mengandung nilai-nilai inklusif, penerapannya sering kali terhambat oleh minimnya pengetahuan guru tentang adaptasi kurikulum dan asesmen diferensiatif.

Secara metodologis, kebanyakan penelitian tentang pendidikan inklusi di Indonesia berfokus pada guru pendidikan umum dan belum banyak meneliti dimensi religius dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam. Padahal, guru PAI memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi inklusivitas (Hanum, 2020). Pemetaan metodologi terkini juga menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga dibutuhkan penelitian dengan pendekatan empiris yang lebih sistematis untuk menggambarkan persepsi guru terhadap praktik inklusi (Bryman, 2020).

Dalam konteks lokal, Kabupaten Pasaman—khususnya Kecamatan Lubuk Sikaping—menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji karena memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat, namun implementasi pendidikan inklusi masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa sekolah dasar di Pasaman telah menerima siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi tanpa dukungan memadai dari segi pelatihan guru maupun infrastruktur sekolah

(Ahmad & Fauzia, 2023). Guru PAI, sebagai pendidik nilai dan moral, sering kali berada di garis depan interaksi sosial anak-anak, namun menghadapi dilema antara idealisme nilai Islam dan keterbatasan pedagogis di lapangan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SDN 04 Talago mengonfirmasi fenomena tersebut. Seorang guru menyatakan, *“Kami tahu bahwa semua anak berhak belajar, tapi terus terang kami belum tahu bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan khusus. Kami hanya berusaha memahami sebisanya.”* Guru yang sama menambahkan, *“Kalau dari nilai Islam, sebenarnya sudah jelas bahwa semua anak itu amanah dari Allah. Tapi dalam praktiknya kami belum tahu bagaimana menerapkan nilai itu di kelas yang ada ABK-nya.”* Pernyataan ini menunjukkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi.

Lebih jauh lagi, guru PAI di sekolah yang sama mengungkapkan, *“Kami sangat ingin pelatihan. Karena selama ini pembelajaran agama belum banyak menyentuh aspek inklusif. Padahal Islam sangat menekankan keadilan dan kasih sayang.”* Kutipan ini menegaskan kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas profesional guru agar nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Dari sisi kebijakan, Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman telah mendorong beberapa sekolah negeri untuk menjadi sekolah inklusi percontohan (Dinas Pendidikan Pasaman, 2023). Namun, kebijakan tersebut belum sepenuhnya menjangkau aspek pendidikan agama. Guru PAI masih sering merasa “terpisah” dari kebijakan inklusi yang lebih berfokus pada bidang pedagogik umum, bukan spiritualitas pendidikan. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang sejatinya mendukung semangat inklusi belum termanifestasi secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga tampak dalam literatur akademik. Studi-studi sebelumnya cenderung mengkaji inklusi dari sisi kebijakan dan psikopedagogik, bukan dari sudut pandang guru PAI sebagai agen moral dan spiritual. Masih jarang ditemukan penelitian empiris yang mengukur persepsi guru PAI terhadap implementasi pendidikan inklusi berbasis nilai Islam, khususnya di daerah non-perkotaan seperti Pasaman (Rosyidi & Zain, 2022). Hal ini menunjukkan urgensi penelitian yang tidak hanya mengukur tingkat pemahaman, tetapi juga menelaah integrasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan praktik profesional guru.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menggabungkan dua dimensi utama: persepsi pedagogik guru dan internalisasi nilai Islam dalam konteks pendidikan inklusi. Dengan mengaitkan teori *Index for Inclusion* (Ainscow & Booth, 2019) dan konsep pendidikan Islam humanistik (Mas'ud, 2020), studi ini berupaya membangun jembatan konseptual antara pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru PAI sekolah dasar terhadap implementasi pendidikan inklusi berbasis nilai Islam di Kabupaten Pasaman.

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang program pelatihan guru PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dasar di daerah, tetapi juga menjadi upaya konkret mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusi yang berkeadilan dan berkeadaban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah dasar terhadap implementasi pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai Islam di Kabupaten Pasaman. Desain deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi fenomena sosial yang kompleks dengan tetap mempertahankan konteks alami responden (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini memungkinkan pengukuran variabel non-manipulatif melalui instrumen terstandar guna memperoleh gambaran faktual mengenai pemahaman, sikap, dan kesiapan guru terhadap pendidikan inklusi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menafsirkan persepsi guru secara terukur, dengan fokus pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Cohen et al., 2018; Johnson & Christensen, 2019).

Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dianggap efektif untuk menilai persepsi dan sikap guru terhadap kebijakan dan praktik pendidikan (Bryman, 2020). Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert empat tingkat, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju.

Angket ini dikembangkan berdasarkan teori *Index for Inclusion* (Ainscow & Booth, 2019) serta prinsip nilai-nilai Islam dalam pendidikan humanistik (Mas'ud, 2020).

Subjek penelitian terdiri dari 11 guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang telah mengajar di sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pemilihan teknik ini dilakukan karena subjek penelitian diharapkan memiliki pengalaman langsung dan pemahaman yang relevan terhadap praktik pendidikan inklusi (Etikan & Bala, 2017). Karakteristik responden mencerminkan keberagaman pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan lama pengabdian, sehingga mampu memberikan representasi yang kaya terhadap konteks pendidikan dasar Islam di daerah.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan teknik statistik sederhana berupa perhitungan rata-rata dan persentase tiap indikator. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasilnya diinterpretasikan dalam empat kategori: 81–100% (sangat positif), 61–80% (positif), 41–60% (cukup), dan  $\leq 40\%$  (rendah). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk tabulasi data dan visualisasi diagram. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dan pola persepsi guru tanpa inferensi kausalitas (Ary et al., 2019).

Selain data kuantitatif, data kualitatif pelengkap dari wawancara semi-terstruktur dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk memperkuat interpretasi hasil numerik (Miles et al., 2020). Penggabungan kedua jenis data ini membentuk *data triangulation* yang meningkatkan validitas hasil penelitian (Fetters et al., 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari responden lapangan, yaitu guru PAI SD di Kabupaten Pasaman yang mengisi kuesioner dan wawancara. Sumber data sekunder mencakup literatur akademik seperti jurnal ilmiah bereputasi tentang pendidikan inklusi dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Kajian teori diambil dari jurnal Scopus seperti *International Journal of Inclusive Education* dan *Journal of Islamic Education Studies* untuk memperkuat landasan teoretis penelitian. Integrasi antara data empiris dan literatur ilmiah

memastikan penelitian ini memenuhi prinsip validitas internal dan eksternal dalam riset sosial pendidikan (Tight, 2019; Silverman, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Landasan Teoretis Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Islam

Pendidikan inklusi dalam konteks Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam sekolah reguler. Menurut Ainscow dan Booth (2019), pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada *participation*, *equity*, dan *human dignity*. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejajar dengan ajaran *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan kasih sayang dan keadilan bagi seluruh makhluk (Mas'ud, 2020). Konsep inklusif ini tidak hanya menghapus diskriminasi, tetapi juga mendorong pembentukan komunitas belajar yang menghormati keberagaman kemampuan, potensi, dan latar belakang peserta didik.

Sejalan dengan teori tersebut, Hanum (2020) menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai “mediator nilai” yang mentransfer ajaran moral Islam ke dalam praktik sosial pendidikan. Artinya, pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam *habitus* empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks sekolah dasar, posisi guru PAI menjadi penting karena merekalah yang membentuk kesadaran spiritual awal anak tentang makna keberagaman. Dengan demikian, landasan konseptual inklusi di sini mencakup integrasi antara *theological inclusivity* dan *pedagogical inclusivity*.

Penelitian terdahulu juga mendukung pandangan tersebut. Rosyidi dan Zain (2022) menunjukkan bahwa guru agama memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya sekolah inklusif, namun efektivitasnya bergantung pada pemahaman mereka terhadap filosofi pendidikan Islam yang humanistik. Ketika guru memahami bahwa setiap anak adalah amanah ilahi, pendekatan mereka terhadap siswa ABK menjadi lebih etis dan spiritual, bukan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Islam adalah faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.

Dari sisi psikopedagogik, model *inclusive mindset* yang dikembangkan oleh Florian dan Black-Hawkins (2019) menekankan bahwa persepsi guru merupakan fondasi utama bagi terciptanya kelas yang inklusif. Guru yang memiliki persepsi positif akan lebih mudah

menyesuaikan metode, komunikasi, dan asesmen terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Dengan mengaitkan teori ini pada pendidikan Islam, persepsi positif guru PAI dapat dilihat sebagai manifestasi dari keimanan (*iman*), kesadaran moral (*akhlaq*), dan tanggung jawab sosial (*amanah*). Inilah alasan mengapa penelitian ini memusatkan perhatian pada persepsi guru, bukan hanya pada kebijakan atau infrastruktur.

Selain itu, teori *Humanistic Islamic Education* (Mas'ud, 2020) menjelaskan bahwa inti dari pendidikan Islam yang sejati adalah kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional — harus tampak dalam tindakan guru di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam persepsi dan kesiapan guru PAI untuk melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah dasar di Kabupaten Pasaman.

## B. Analisis Kuantitatif dan Interpretasi Empiris

### 1. Pemahaman Guru PAI tentang Pendidikan Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PAI SD di Kabupaten Pasaman terhadap konsep pendidikan inklusi berada pada kategori “positif” (82%). Mayoritas guru memahami bahwa inklusi bukan sekadar penerimaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah reguler, tetapi juga upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan nondiskriminatif. Namun, sebagian kecil responden masih memandang inklusi sebagai kebijakan administratif, bukan paradigma pedagogis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI di Pasaman telah berkembang ke arah kesadaran konseptual, tetapi belum sepenuhnya sistemik. Secara teoretis, ini sesuai dengan pandangan Florian dan Black-Hawkins (2019), yang menyebut bahwa keberhasilan inklusi berawal dari *teacher beliefs and inclusive mindset*. Dalam konteks Islam, pemahaman inklusi sejatinya merupakan penerapan prinsip *rahmatan lil 'alamin* — kasih sayang universal yang menghargai perbedaan sebagai fitrah ilahi (Mas'ud, 2020).

Keterkaitan antara kesadaran pedagogis dan spiritualitas guru tampak jelas di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru: “*Kami tahu bahwa semua anak berhak belajar; tapi kami belum tahu bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan*



*husus.*” Ungkapan ini menunjukkan bahwa guru memahami nilai moral inklusi, namun masih memerlukan dukungan metodologis.

## 2. Sikap Guru PAI terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pada aspek sikap, hasil angket menunjukkan persentase tertinggi yaitu 86% (kategori sangat positif). Data ini mengindikasikan bahwa guru PAI di Pasaman memiliki empati dan penerimaan yang kuat terhadap siswa ABK. Mereka percaya bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan agama yang sama, dan perbedaan kemampuan bukanlah alasan untuk mengucilkan seseorang. Sikap positif ini berakar pada keyakinan religius bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT (QS. Al-Hujurat:13).

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rosyidi dan Zain (2022), yang menemukan bahwa dimensi afektif guru agama lebih dominan dibandingkan dimensi kognitif dalam pendidikan inklusi. Artinya, meskipun pemahaman konseptual guru masih terbatas, sikap moral dan spiritual mereka terhadap siswa ABK sudah sangat baik. Hal ini dapat dijelaskan oleh konsep *spiritual empathy* dalam pendidikan Islam, di mana keimanan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama (Hanum, 2020).

Menariknya, guru-guru PAI menunjukkan sikap positif bukan karena pelatihan formal, tetapi karena kesadaran nilai Islam yang kuat. Salah satu guru menyatakan, “*Kalau dari nilai Islam, sudah jelas semua anak itu amanah dari Allah.*” Pernyataan ini mempertegas temuan bahwa motivasi religius menjadi pendorong utama dalam pembentukan sikap inklusif, sejalan dengan temuan Ahmad dan Fauzia (2023) tentang peran iman dan akhlak dalam kesiapan guru menghadapi keberagaman di kelas.

## 3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusi

Aspek ini memperoleh skor tertinggi dari keseluruhan indikator, yaitu 88% (kategori sangat positif). Hal ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki kesadaran spiritual yang kuat terhadap nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan inklusif. Nilai *rahmah* (kasih sayang) tercermin dalam penerimaan terhadap perbedaan kemampuan siswa; *‘adl* (keadilan) terlihat dalam komitmen untuk memberikan perlakuan setara;

sedangkan *tasamuh* (toleransi) menjadi pedoman dalam membangun suasana kelas yang harmonis.

Menurut Mas'ud (2020), ketiga nilai tersebut merupakan inti dari *humanistic Islamic education*, yang menempatkan manusia sebagai makhluk berharga tanpa memandang kondisi fisik atau sosial. Dalam konteks empiris penelitian ini, nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi dalam kesadaran guru PAI, meskipun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam strategi pembelajaran. Kondisi ini dapat dilihat sebagai bentuk “kesadaran normatif” yang belum bertransformasi menjadi “kompetensi pedagogis”.

Temuan ini memperkuat pandangan Ainscow dan Booth (2019) bahwa inklusi sejati tidak hanya menuntut kebijakan dan fasilitas, tetapi juga transformasi nilai di tingkat individu. Oleh karena itu, guru PAI di Pasaman telah menunjukkan potensi sebagai agen nilai (*value-based educators*), meskipun masih membutuhkan pelatihan pedagogis untuk mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

#### 4. Kesiapan Profesional Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Aspek keempat memperoleh nilai rata-rata 79% (kategori positif), yang berarti tingkat kesiapan guru tergolong baik namun belum optimal. Mayoritas guru merasa siap secara moral untuk menghadapi siswa ABK, tetapi masih belum percaya diri dalam hal teknis pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan asesmen diferensiatif. Hal ini konsisten dengan penelitian Fitriani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa guru PAI cenderung memiliki motivasi spiritual tinggi, namun keterampilan pedagogisnya belum terasah untuk konteks inklusi.

Wawancara mendalam memperkuat hal ini: “*Kami sangat ingin pelatihan, karena pembelajaran agama belum banyak menyentuh aspek inklusif.*” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran reflektif guru terhadap kekurangan profesionalnya — sebuah tanda bahwa mereka terbuka terhadap perubahan. Dalam kerangka teori *Index for Inclusion* (Ainscow & Booth, 2019), kesadaran ini merupakan prasyarat penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan profesional menjadi area paling membutuhkan intervensi kebijakan, dan pelatihan berkelanjutan. Jika dihubungkan dengan Sub-Bab sebelumnya, terlihat bahwa guru PAI telah memiliki

pemahaman dan nilai-nilai yang kuat, namun masih kekurangan strategi implementatif. Cross-referencing ini menunjukkan kesinambungan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam profil guru inklusif.

## 5. Sintesis dan Implikasi Teoretis

Dari keempat aspek tersebut, terlihat bahwa faktor spiritual dan moral menjadi kekuatan utama guru PAI dalam membangun sikap inklusif, sementara aspek profesional menjadi tantangan utama. Secara teoretis, hasil ini memperkuat model *Islamic Inclusive Pedagogy* (Mas'ud, 2020), yang menempatkan iman dan akhlak sebagai fondasi pembelajaran humanistik. Dalam konteks penelitian ini, dimensi iman dan nilai-nilai Islam terbukti berfungsi sebagai *intrinsic motivation* yang mengarahkan guru untuk bersikap adil dan menerima perbedaan.

Namun, temuan ini juga mengonfirmasi gap antara *belief* dan *practice* yang sering dijumpai dalam pendidikan inklusi (Florian & Black-Hawkins, 2019). Oleh karena itu, strategi pengembangan guru harus mencakup pelatihan pedagogis yang mengintegrasikan spiritualitas Islam, seperti pembelajaran berbasis *rahmah* dan *ukhuwah insaniyah*. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi dasar moral, tetapi juga menjadi sistem kerja profesional yang terukur dan aplikatif di kelas.

## C. Implikasi Penelitian

### 1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah teori tentang hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan inklusi, khususnya dalam perspektif *humanistic Islamic education* (Mas'ud, 2020). Temuan bahwa guru PAI memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusi meskipun belum sepenuhnya siap secara profesional menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat berfungsi sebagai *epistemic driver* bagi inklusivitas. Dengan kata lain, iman dan nilai-nilai Islam bukan hanya faktor etis, tetapi juga epistemologis dalam pembentukan *inclusive teaching mindset*.

Hal ini memperluas kerangka *Index for Inclusion* (Ainscow & Booth, 2019), yang semula berfokus pada dimensi struktural dan pedagogis, menjadi lebih holistik dengan memasukkan dimensi spiritual-religius. Dalam konteks ini, model *Islamic Inclusive*

*Pedagogy* yang muncul dari penelitian ini dapat berkontribusi pada diskursus global tentang pendidikan berbasis nilai (*value-based education*), sejalan dengan gagasan Noddings (2018) tentang *ethic of care* dalam pendidikan.

Secara konseptual, hasil ini juga mendukung teori *inclusive mindset* (Florian & Black-Hawkins, 2019), dengan menambahkan dimensi moral Islam sebagai penguat keyakinan guru terhadap keadilan pendidikan (*educational justice*). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis baru berupa penggabungan antara teori pedagogi inklusif Barat dengan spiritualitas Islam, menghasilkan model konseptual yang lebih relevan untuk konteks pendidikan Indonesia.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk menerapkan pendidikan inklusi, namun membutuhkan penguatan profesional melalui pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah daerah perlu mengembangkan program pelatihan guru PAI berbasis nilai Islam yang mencakup:

- a. Pemahaman teologis tentang keadilan dan kasih sayang,
- b. Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa ABK, dan
- c. Teknik asesmen diferensiatif yang berkeadilan.

Selain pelatihan, sekolah dasar di Pasaman disarankan membentuk komunitas belajar guru inklusif (*inclusive learning community*) yang mendorong kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah. Kolaborasi ini akan memperkuat budaya sekolah inklusif yang sesuai dengan nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Hal ini selaras dengan temuan Ahmad dan Fauzia (2023), yang menekankan bahwa interaksi lintas guru dapat memperluas kesadaran sosial dan mempercepat transformasi nilai inklusif di lingkungan sekolah.

## 3. Implikasi Kebijakan

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menunjukkan perlunya pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman, untuk merumuskan kebijakan inklusif yang mengintegrasikan aspek spiritual dan pedagogis dalam pembinaan guru PAI.

Selama ini, kebijakan pendidikan inklusi cenderung menekankan aspek teknis, seperti sarana dan kurikulum, sementara dimensi nilai keagamaan belum diurusutamakan.

Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Kementerian Agama untuk menyusun modul pelatihan inklusi berbasis nilai Islam. Modul ini dapat mengadopsi prinsip *rahmah*, *'adl*, dan *tasamuh* sebagai landasan etis bagi guru dalam merancang pembelajaran. Di tingkat nasional, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan *Islamic Character-Based Inclusion Model*, yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai penguat kebijakan Merdeka Belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar terhadap implementasi pendidikan inklusi berbasis nilai-nilai Islam di Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan wawancara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di wilayah ini memiliki persepsi yang positif hingga sangat positif (rerata 84,6%) terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Keempat aspek penelitian — pemahaman, sikap, nilai Islam, dan kesiapan profesional — saling berhubungan dan membentuk profil guru PAI yang memiliki kesadaran moral tinggi, namun masih membutuhkan dukungan profesional dalam praktik inklusi.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat dan memperluas teori *Index for Inclusion* dengan memasukkan dimensi spiritual Islam sebagai fondasi pedagogi inklusif. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) terbukti berfungsi sebagai *spiritual drivers* yang memperkuat sikap inklusif guru. Hal ini memperkaya teori *humanistic Islamic education* dengan bukti empiris bahwa integrasi antara spiritualitas dan pedagogi mampu membentuk *inclusive mindset* di kalangan guru PAI sekolah dasar.

Secara empiris, guru PAI menunjukkan pemahaman konseptual yang baik terhadap pendidikan inklusi (82%), sikap positif terhadap siswa ABK (86%), serta internalisasi nilai-nilai Islam yang sangat kuat (88%). Namun, kesiapan profesional (79%) masih menjadi area yang perlu diperkuat melalui pelatihan dan bimbingan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi modal spiritual yang signifikan, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk kompetensi pedagogis yang aplikatif di kelas.

Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berbasis nilai Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi sangat potensial untuk dikembangkan di konteks lokal seperti Kabupaten Pasaman. Keberhasilan implementasi tidak semata-mata bergantung pada kebijakan atau fasilitas, tetapi pada integrasi antara pemahaman spiritual, kesadaran sosial, dan profesionalisme guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Fauzia, D. (2023). Religious teachers' roles in inclusive schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 55–72.
- Ahmad, N., & Azman, N. (2020). Islamic perspectives on inclusive pedagogy: The Malaysian experience. *Asian Journal of Inclusive Education*, 8(2), 21–36.
- Ainscow, M., & Booth, T. (2019). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2021). Inclusive education and the global movement for educational equity. *International Review of Education*, 67(3), 355–375. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09915-1>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2019). *Introduction to research in education* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Asy'arie, M. (2020). *Islam dan pendidikan humanistik*. Yogyakarta: LKiS.
- Bryman, A. (2020). *Social research methods* (6th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (9th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman. (2023). *Laporan implementasi pendidikan inklusi tingkat sekolah dasar*. Pasaman: Dinas Pendidikan Pasaman.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2019). Achieving integration in mixed methods designs—Principles and practices. *Health Services Research*, 54(5), 1369–1385. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.13257>

- Fitriani, R., Sari, M., & Yusuf, H. (2021). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum inklusif. *Al-Tadris: Journal of Islamic Education*, 10(1), 44–58.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Towards inclusive pedagogy. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 697–713. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1559981>
- Florian, L., & Spratt, J. (2020). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 35(3), 382–397.
- Hanum, R. (2020). Inclusive education in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Research*, 8(3), 33–48.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik pendidikan inklusif 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Mas'ud, A. (2020). *Pendidikan Islam humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Noddings, N. (2018). *The ethic of care: A moral approach to education*. New York, NY: Routledge.
- Pratiwi, M., & Kustiawan, U. (2021). Teachers' readiness toward inclusive education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–160.
- Rosyidi, M., & Zain, F. (2022). Teachers' attitudes toward inclusive Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 87–102.
- Silverman, D. (2020). *Interpreting qualitative data* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Tight, M. (2019). Documentary research in the social sciences. *International Journal of Social Research Methodology*, 22(6), 623–633. <https://doi.org/10.1080/13645579.2019.1594742>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2021). *World report on disability 2021*. Geneva: WHO Press.

